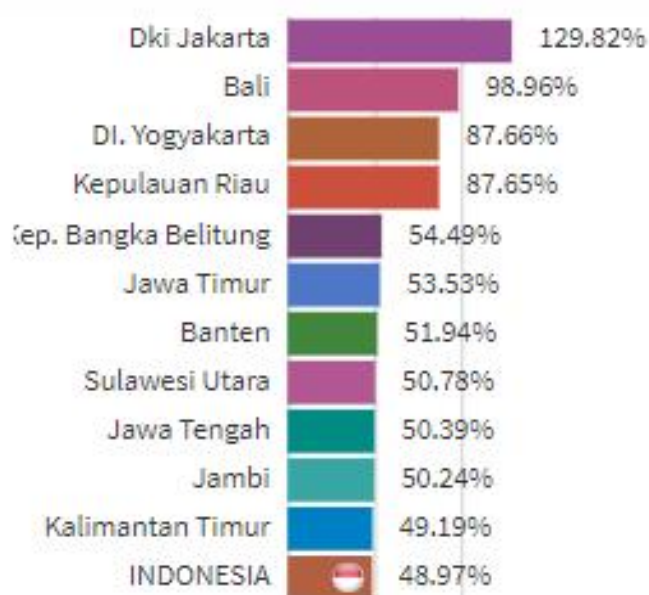


## BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

### 1.1 Vaksinasi Covid-19 di Indonesia

Vaksinasi Covid-19 di Indonesia pertama kali dimulai pada Januari 2021 menggunakan vaksin jenis Sinovac. Setelah 9 Bulan berjalan, proses vaksinasi di Indonesia masih belum merata di beberapa daerah. Per 11 Oktober 2021, capaian vaksinasi di Indonesia hanya menyentuh angka sekitar 48,97 persen. Kemudian melihat persentase di Pulau Jawa dengan populasi terpadat di Indonesia, capaian vaksinasi di Jawa pun masih belum merata. Persentase paling tinggi di Pulau Jawa dipegang oleh DKI Jakarta dengan menyentuh angka hampir 100 persen, kemudian disusul DIY di angka 87,6 persen, daerah Jawa Timur 53,35 persen, Banten 51,94 persen, Jawa Tengah 50,39 persen dan Jawa Barat di angka 47,6 persen.

**Diagram 2.1 Persentase Capaian Vaksinasi per Oktober 2021 di Indonesia**



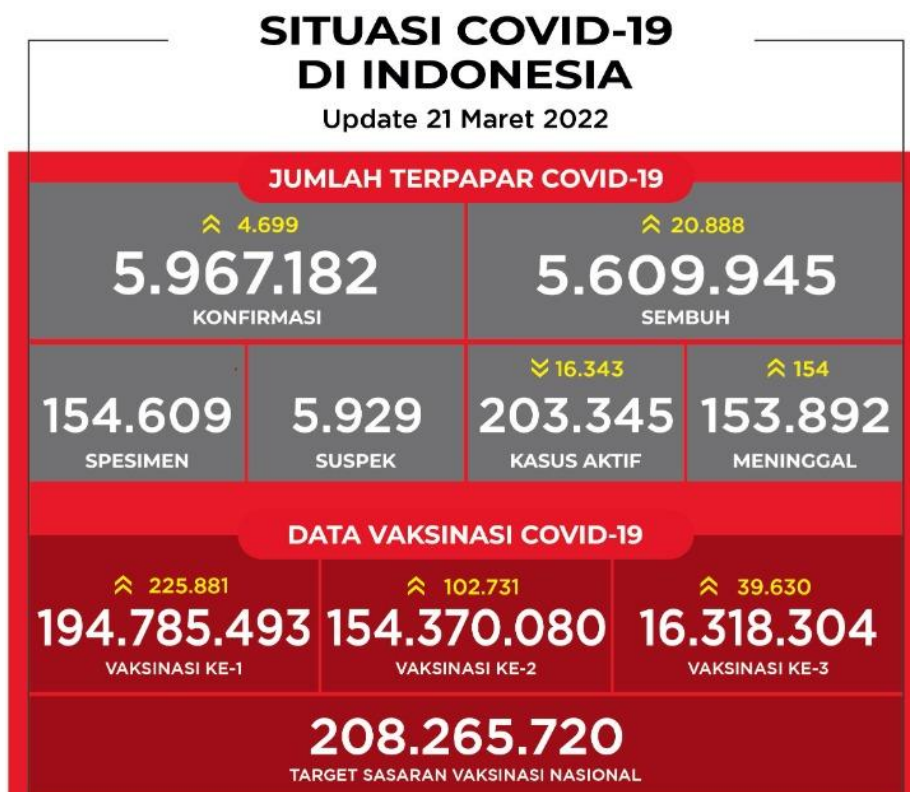
Sumber: [vaksin.kemkes.go.id](https://vaksin.kemkes.go.id)

Pada awal tahun 2022, pemerintah Indonesia memunculkan kebijakan baru untuk memberikan vaksin *Booster* sebagai langkah antisipasi munculnya varian omicron yang merebak luas diseluruh belahan dunia. Vaksin dosis ketiga atau *booster* ini berfungsi sebagai meningkatkan kekebalan dan perlindungan tubuh dari

risiko infeksi virus Corona. Per Maret 2022, perkembangan vaksin di Indonesia sendiri telah mencapai angka berikut, yaitu:

- Total vaksinasi 1: 194,785,493 dosis (93.54%)
- Total vaksinasi 2: 154,370,080 dosis (74.15%)
- Total vaksinasi 3: 16,318,304 dosis (7.87%)

Gambar 6 Situasi Covid-19 per Maret 2022



sumber: kemkes.go.id

Dari angka tersebut, menunjukkan bahwa selama 1 tahun berjalannya vaksinasi, masih ada beberapa kalangan yang masih ragu atau menolak untuk divaksinasi. Survei dari lembaga Indikator Indonesia juga menunjukkan, bahwa vaksin *booster* di satu sisi banyak yang mendukung, namun banyak pula yang ragu atau menolak untuk menerima vaksin *booster* yaitu di sekitaran angka 32,2 persen.

### 1.2 Kasus *Vaccine Hesitancy* di Indonesia

Vaccine Hesitancy atau keraguan untuk melakukan vaksinasi bukanlah suatu fenomena yang baru. Fenomena tersebut juga terjadi di banyak negara baik negara dunia ketiga hingga negara maju seperti Amerika Serikat.

Melihat tahun sebelum terjadinya pandemic Covid-19, kejadian masyarakat yang menolak atau ragu untuk melakukan vaksinasi dan imunisasi sudah terjadi sebelumnya di Indonesia. Survey pada tahun 2018 oleh kemenkes diambil dari web WHO, menyebutkan bahwa sekitar 58 persen balita usia 12-23 bulan telah menerima imunisasi secara lengkap, tetapi masih tidak memenuhi target nasional sebanyak 93 persen. Kemudian penelitian tentang vaksin campak dan rubela oleh Harapan (2021) menyebutkan agama menjadi faktor pertimbangan penting masyarakat Indonesia dalam penerimaan vaksinasi. Berdasar data tahun 1991-2017 pada masyarakat Indonesia yang memeluk agama non-muslim, tingkat vaksinasi campak meningkat dari 85 ke 89 persen. Sementara masyarakat muslim Indonesia juga terjadi peningkatan dari 57 ke 79 persen namun terjadi stagnasi dikarenakan adanya fatwa MUI tentang kehalalan vaksin campak rubela.

### **Gambar 7 Fatwa haram MUI tentang Vaksin Campak dan Rubela tahun 2018**



Sumber: tempo.co

lain tentang vaccine hesitancy juga dilakukan oleh Hanifah (2021) yang berfokus pada vaksinasi pada anak di Indonesia. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada terjadi penurunan persentase vaksinasi dari 59,2 persen menjadi 57,9 persen pada tahun 2016. Penelitian oleh Hanifah (2021) menyebutkan bahwa pada kasus keraguan vaksin atau imunisasi pada anak di Indonesia, faktor yang mempengaruhi berkisar pada kondisi sosial ekonomi, keyakinan agama dan budaya

setempat, kurangnya kemampuan untuk memahami dan memperoleh informasi vaksin karena tingkat pendidikan yang rendah, dan kepercayaan pada petugas atau lembaga kesehatan.